

**ANALISIS RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
EARNING, CAPITAL*) DALAM MENENTUKAN TINGKAT
KESEHATAN LAPORAN KEUANGAN PADA
PT BANK CIMB NIAGA TBK
Periode 2013-2017**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Riska Andrianti

NIM : 154215488

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL*) DALAM MENENTUKAN TINGKAT KESEHATAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT BANK CIMB NIAGA TBK PERIODE 2013-2017

SKRIPSI

Oleh:

Riska Andrianti

154215488

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diuji

Pada Tanggal 13 Februari 2019

Untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Akuntansi

Jurusan Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha

Yogyakarta, 13 Februari 2019

Dosen Pembimbing

Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riska Andrianti

NIM : 154215488

Jurusan/Prodi : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank Cimb Niaga Tbk Periode 2013-2017

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Februari 2019

Penulis

Riska Andrianti

MOTTO

“Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan juga orang-orang yang mendapat ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al-Mujadalah: 11)

“Ilmu lebih utama daripada harta. Sebab ilmu warisan para nabi adapun harta adalah warisan Quron, Firaun dan lainnya. Ilmu lebih utama dari harta karena ilmu itu menjaga kamu, kalau harta kamulah yang menjaganya.” (Ali bin Abi Thalib)

“Engkau tidak dapat meraih ilmu kecuali dengan enam hal yaitu cerdas, selalu ingin tahu, tabah, punya bekal dalam menuntut ilmu, bimbingan dari guru dan dalam waktu yang lama.” (Ali bin Abi Thalib)

*“Persiapkan diri hari ini. Bertempur hari esok. Kemudian Menang dan Berhasil hari lusa.”
(Susilo Bambang Yudhoyono)*

“Calm but seriously because vision without execution is hallucinations.” (Riska Andrianti)

STIE Widya Niwaha
Jangan Plagiat

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

- Cahaya kehidupan yang sangat berarti dalam hidupku menemani ku selalu dengan segala doanya yang tulus dan tiada putus, kasih sayang yang tiada henti, usaha yang tak pernah kenal lelah, serta dorongan semangat yang begitu bermakna dalam hidupku, ibundaku tersayang Ibu Sariyem dan ayahanda tercinta Bapak Parnu serta Bapak Tukino.
- Adikku Hendi Nur Cahyo yang memberikanku semangat serta dukungan agar aku bisa membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua dan keluarga.
- Teman baikku Agus Waluyo, Ahmad Buchori yang selalu membantu dan memberikan semangat selama proses penulisan skripsi.
- Teman seperjuanganku Mbak Ayuk, Mas Arik, Candra, Farida, Ishartanta, dan teman-teman jurusan Akuntansi angkatan 2015 di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan selama ini, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita.
- Teman-teman dari Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen angkatan 2015, terimakasih atas kenangan, pengalaman, serta kebersamaan selama ini, sampai berjumpa di puncak kesuksesan masing-masing.
- Teman kantor Mba Riana, Mba Ana, Mba Win yang selalu mau berbagi pengalaman soal kuliah dan selalu mendukungku agar cepat lulus, terimakasih walau baru kenal sudah seperti keluarga sendiri.

**ANALISIS RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL*) DALAM
MENENTUKAN TINGKAT
KESEHATAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT BANK
CIMB NIAGA TBK Periode 2013-2017**

Oleh :

Riska Andrainti

NIM : 154215488

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terdiri dari aspek Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Data dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan, dan Laporan Tata Kelola Bank CIMB Niaga pada periode 2013-2017, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik pada periode tertentu. Penelitian ini menggunakan metoda yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan (NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR) pada Bank CIMB Niaga periode 2013-2017 memiliki tingkat kesehatan dalam kategori PK-2 atau dalam keadaan sehat sehingga masyarakat dapat memberikan kepercayaannya terhadap Bank CIMB Niaga untuk mengelola dana yang dimiliki.

Kata kunci : tingkat kesehatan bank, RGEC, NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, CAR.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) Dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank CIMB Niaga Tbk Periode 2013-2017”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi bagi mahasiswa S-1 jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Achmad Tjahjono, MM, Ak selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Muhammad Subkan, MM selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, SE, M. Si selaku ketua prodi Jurusan Akuntansi
4. Bapak Parnu dan Ibu Sariyem selaku kedua Orang Tua tersayang yang telah mendidik, merawat, membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta tak henti-hentinya memberikan dorongan serta doa bagi penulis dan segenap keluarga yang saya kasihi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar STIE Widya Wiwaha yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Seluruh Staf Perpustakaan dan Administrasi yang telah memberikan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

7. Teman-teman Jurusan Akuntansi dan Manajemen angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah banyak membantu penulis baik berupa tenaga maupun pikiran serta doanya dalam penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan yang berkelanjutan bagi penulis. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Semoga skripsi ini dapat berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan.

Yogyakarta, 13 Februari 2019

Penulis

Riska Andrianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI	9
2.1. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1.1. Perbankan.....	9
2.1.2. Fungsi dan Tujuan Bank.....	10
2.1.3. Peranan Bank	11
2.1.4. Jenis Usaha Bank.....	11
2.1.5. Laporan Keuangan Bank.....	15
2.1.6. Tujuan Laporan Keuangan.....	17
2.1.7. Jenis Laporan Keuangan Bank	19
2.1.8. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan.....	20
2.1.9. Karakteristik Laporan Keuangan.....	20
2.1.10. Kesehatan Keuangan Bank.....	22

1. Profil Risiko (Risk Profile)	25
a. Penilaian Risiko Inheren	25
2. Good Corporate Governance (GCG)	30
3. Rentabilitas (Earnings)	32
a. ROA (<i>Return On Assets</i>)	33
b. ROE (<i>Return On Equity</i>)	34
c. NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	35
d. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	35
4. Permodalan (Capital)	37
5. Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital	38
2.2. Penelitian Relevan	39
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	41
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
3.1. Sumber Penelitian	43
3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
3.3. Definisi Variabel Penelitian	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data	45
3.5. Data dan Sumber Data	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Deskripsi Data Umum	49
a. Sejarah PT Bank CIMB Niaga Tbk.,	49
b. Visi dan Misi PT Bank CIMB Niaga Tbk.,	50
c. Deskriptif Data Penelitian	50
d. Hasil Penelitian	55
BAB V	82
KESIMPULAN	82
5.1. Kesimpulan	82
4.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	15
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	15
Tabel 2.2.....	25
Nilai Peringkat Komposit.....	25
Tabel 2.3.....	27
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF).....	27
Tabel 2.4.....	28
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR).....	28
Tabel 2.5.....	32
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	32
Tabel 2.6.....	33
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA).....	33
Tabel 2.7.....	34
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROE).....	34
Tabel 2.8.....	35
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM).....	35
Tabel 2.9.....	36
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	36
Tabel 2.10.....	38
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR).....	38
Tabel 2.11	44
Operasional Variabel Penelitian.....	44
Tabel 2.12.....	47
Nilai Peringkat Komposit.....	47
Tabel 2.13.....	51
Total Aset Bank CIMB Niaga.....	51
Tabel 2.14.....	52
Total Modal Bank CIMB Niaga.....	52
Tabel 2.15.....	54
Total Kewajiban Bank CIMB Niaga.....	54

Tabel 2.16.....	57
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan NPF	57
Tabel 2.17.....	60
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan FDR	60
Tabel 2.18.....	63
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan Nilai GCG	63
Tabel 2.19.....	65
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan ROA	65
Tabel 2.20.....	67
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan ROE	67
Tabel 2.21.....	70
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan NIM	70
Tabel 2.22.....	72
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan BOPO.....	72
Tabel 2.23.....	76
Kesehatan Bank CIMB Niaga Berdasarkan CAR	76
Tabel 2.24.....	79
Penetapan Peringkat Komposit Bank CIMB Niaga Berdasarkan Metode RGEC Pada Tahun 2013-2017	79

STIE Widya Wiwaha
 Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank.....	5
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Total Aset Bank CIMB Niaga	51
Gambar 4. Grafik Pertumbuhan Total Modal Bank CIMB Niaga	53
Gambar 5. Grafik Pertumbuhan Total Kewajiban Bank CIMB Niaga	54

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan NPF (Net Performing Financing).....	93
2. Perhitungan FDR (Financing to Deposit Ratio).....	93
3. Perhitungan ROA (Return On Asset).....	94
4. Perhitungan ROE (Return On Equity)	94
5. Perhitungan NIM (Net Interest Margin).....	95
6. Perhitungan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	96
7. Perhitungan Capital (Permodalan)	96
8. Laporan Keuangan dan Laporan Tata Kelola PT Bank CIMB Niaga Tahun 2013-2017.....	99

STIE Widya Wiwana
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keadaan krisis perbankan yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran untuk industri perbankan, krisis diawali dengan kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS serta kualitas aset yang memburuk sehingga tidak mampu menciptakan *earnings*. Krisis tersebut menyebabkan pencabutan usaha 16 bank karena besarnya BLBI sudah melebihi 200% oleh Menteri Keuangan. Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistematis terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Hal ini menyebabkan krisis yang terjadi mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan yang kemudian menimbulkan persaingan ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting memajukan perekonomian Negara dalam hal mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, fungsi tersebut meliputi dari fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak *surplus* dengan pihak *deficit*, serta membantu kelancaran lalu lintas pembayaran untuk digunakan pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012:2). Pihak *surplus* menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito sedangkan pihak *deficit* meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit,

karena melalui kegiatan perkreditan dan jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada sektor ekonomi dan perdagangan. Bank merupakan perusahaan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya (Kasmir, 2011:4) (dalam Kaligis, 2013). Kepercayaan masyarakat mengenai kinerja bank sangat dibutuhkan dalam menjalankan peranannya. Kepercayaan bank bisa didapat dengan menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank.

Minat masyarakat terhadap suatu bank dilandasi oleh unsur kepercayaan, sehingga jika suatu bank diketahui dalam kondisi sehat maka masyarakat tertarik menyimpan uangnya di bank untuk di kelola oleh pihak bank dan sebaliknya, jika suatu bank diketahui memiliki ketidakstabilan atau bahkan tidak sehat dalam pengelolaan dananya maka akan membuat minat atau kepercayaan masyarakat menurun terhadap bank. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat sehingga bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya apabila ingin tetap dipercaya oleh nasabah. Dalam menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi, dengan tujuan menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya. Dalam melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia, dengan cara pembuatan laporan yang baik serta bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk memperbaiki kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan bank salah satunya dilakukan dengan tetap menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan

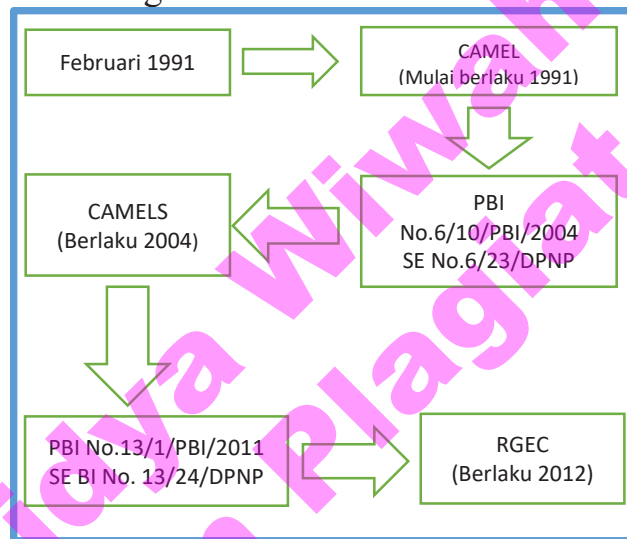
menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Arifin, Lasta dkk. 2014). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yaitu melemahnya nilai tukar rupiah, lemahnya kondisi internal bank seperti kinerja manajemen yang kurang memadai dan pemberi kredit kepada kelompok usaha pribadi yang dapat mengakibatkan kredit macet, selain itu tingkat kompleksitas usaha yang tinggi dapat meningkatkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan dan dapat menyebabkan kinerja bank menurun. Trisnawari (2014) menjelaskan bahwa kegiatan usaha perbankan yang terus menerus dihadapkan pada risiko-risiko kredit dalam suatu ketidakpastian yang terjadi akibat dari keputusan dan kondisi saat ini berkaitan dengan fungsi bank, risiko tersebut mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Banyaknya risiko yang dihadapi oleh perbankan pada akhirnya diperlukannya penyempurnaan metode penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui sehat atau tidak sehat kondisi suatu bank dengan pendekatan risiko. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank yang menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir, 2012: 7). Laporan keuangan bank yang menunjukkan kondisi keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki.

Menurut Totok Budisantoso & Nuritomo (2015:73) Kesehatan suatu bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Dalam hal ini tingkat kesehatan bank bermanfaat sebagai salah satu sarana bank dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan bank. Aturan

tentang tingkat kesehatan bank sendiri telah diatur oleh Bank Indonesia (BI), dengan adanya aturan yang telah diberlakukan oleh pihak BI, diharapkan tingkat kesehatan semua lembaga perbankan di Indonesia selalu dalam kondisi sehat. Sehingga tidak akan merugikan masyarakat sebagai nasabah yang berhubungan dengan lembaga perbankan yang bersangkutan dan mampu memenuhi semua kewajibannya. Ada beberapa peraturan yang telah dibuat oleh BI dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam manajemen risiko bisa dimulai dengan adanya kesadaran bahwa risiko tidak dapat dihindarkan atau dihilangkan tetapi dapat dikendalikan. Oleh karena itu, Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko tentang tingkat kesehatan bank yang diatur sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang berisi tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam peraturan tersebut mewajibkan semua bank umum agar melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual atau konsolidasi, yang perhitungannya berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang penilaiannya meliputi faktor-faktor *Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC)*. Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2001 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) www.bi.go.id. Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam bentuk produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai

dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan maka Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Alawiyah, 2016). Rasio-rasio yang digunakan pada metode penilaian kesehatan bank dikumpulkan dan dinilai berdasarkan berbagai pembobotan atau *scoring* skema, dan bahkan manajemen penilaian subjektif terhadap kinerja efisiensi dalam industri perbankan (Wei-Kang, 2013).

Gambar 1. Perkembangan Metode Penilaian Kesehatan Bank



Sumber : Bankirnews.com.2011

Metode RGEC yang terdiri dari profil risiko (*risk profil*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). Faktor selanjutnya adalah rentabilitas (*earning*) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Terakhir adalah faktor permodalan (*capital*) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian dapat timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan investasi bank (PBI No. 10/15/PBI/2008). Melihat pentingnya

penilaian tingkat kesehatan bank untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, saya tertarik ingin melakukan penelitian tingkat kesehatan bank pada bank CIMB Niaga Tbk., sebagai perusahaan perbankan yang *go public*. Dalam upaya meningkatkan kualitas perbankannya dan untuk menarik minat masyarakat terhadap bank CIMB Niaga Tbk.,. Dari penelitian terdahulu penulis ingin menguji dan mengembangkan kembali variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan variabel yang sama, objek dan periode yang berbeda akan memberikan hasil informasi yang berbeda atau sama. Penulis juga ingin mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan bank pada saat ini. Adapun faktor yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah modal, aktiva, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali analisis RGEC dalam memprediksi tingkat kesehatan bank dengan judul “**Analisis RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) dalam Menentukan Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., Periode 2013-2017**”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah aspek-aspek fundamental yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank. Sehingga sesuai latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan dalam aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., pada tahun 2013-2017 ?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, kesehatan suatu perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada :

1. Dalam penelitian ini hanya dibatasi dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) agar mendapatkan arahan yang lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) pada PT. Bank CIMB Niaga Tbk., periode 2013-2017.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada permasalahan yang telah disebutkan di atas yaitu untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank CIMB Niaga Tbk., periode 2013-2017 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sarana serta kesempatan penulis dalam menyempurnakan, mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa perkuliahan dan berlatih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi kaitannya dengan ekonomi yang diterapkan dari teori yang diperoleh. Selain itu penelitiannya ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

2. Bagi peneliti lainnya

Dapat dijadikan bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang dengan penelitian yang sejenis.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan sumbangan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan menambah kepustakaan dalam bidang sumber daya manusia pada khususnya.

4. Bagi akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta dan dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Perbankan

Definisi bank menurut *Dictionary of Banking and Financial Service by Jerry Rosenberg* adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2009: 2) “Bank merupakan lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan atau badan usaha yang memiliki aktivitas dalam menghimpun dana berupa simpanan giro, deposito tabungan dan dalam bentuk simpanan dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) yang kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui pelayanan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak yang memiliki definisi yang sangat statis. Sedangkan dalam hal lain yang dimaksud dengan perbankan adalah

suatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.1.2. Fungsi dan Tujuan Bank

Menurut Totok Budisanto dan Nuritomo (2014: 9) fungsi utama yang dimiliki bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Sedangkan fungsi bank secara spesifik sebagai :

1. *Agent of trust*

Suatu badan yang berlandaskan kepada sikap saling percaya, baik dalam menghimpun, maupun menyalurkan kembali kepada masyarakat, karena bank adalah suatu lembaga keuangan yang selalu berkaitan dengan uang, begitu sensitifnya urusan ini maka dibutuhkan sikap saling percaya antara penyimpan dana, penampung dana, serta penerima dana agar semua pelaku dalam perbankan merasa aman dan saling diuntungkan satu sama lain.

2. *Agent of development*

Suatu badan yang menggerakkan dana untuk membangun dan memajukan perekonomian. Dalam fungsinya sebagai penghimpun dana kepada masyarakat diharapkan roda perekonomian masyarakat meningkat, di sisi lain sebagai penyedia dana untuk modal usaha masyarakat yang membutuhkan sehingga dapat menekan elemen masyarakat mengalami kenaikan tarif hidup.

3. *Agent of service*

Suatu badan yang melayani masyarakat guna memobilisasi dana untuk membangun perekonomian masyarakat, dengan mengandalkan pelayanan jasa keuangan yang berkaitan erat dengan roda perekonomian.

2.1.3. Peranan Bank

Menurut Totok Santoso dan Nuritomo (2014: 11-12) peranan suatu bank antara lain, yaitu:

1. Pengalihan aset (*Asset Transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit *surplus* yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit *surplus* (*lenders*) kepada unit *deficit* (*borrowes*).

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat membedakan kegiatan transaksi diantaranya giro, deposito, tabungan, dan saham.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dengan bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito, dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut memiliki tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisiensinan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

2.1.4. Jenis Usaha Bank

Adapun jenis bank berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdiri dari :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya, bank dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :
 - a. Bank Umum

Suatu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Suatu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sehingga persepsi lain mengenai jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Suatu jenis bank yang ditinjau dari segi kepemilikannya yang artinya siapa saja yang memiliki bank tersebut dan terlihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank tersebut. Hal ini membuat pengelompokan jenis bank menjadi 4, antara lain:

- a. Bank Milik Pemerintah

Suatu bank yang memiliki akte pendirian atau modal bank sepenuhnya dimiliki oleh pihak pemerintah, sehingga hampir sebagian besar keuntungan yang diperoleh dari aktivitas bank tersebut menjadi milik pemerintah sendiri.

- b. Bank Milik Swasta Nasional

Suatu bank yang hampir seluruh atau sebagian besar kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional, serta untuk bagian akte pendirian juga didirikan oleh pihak swasta

nasional. Hal ini menyebabkan dalam pembagian keuntungan bank tersebut juga diserahkan kepada pihak swasta nasional.

c. Bank Milik Koperasi

Suatu bank yang dalam kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank Milik Asing

Suatu jenis bank yang merupakan cabang dari bank yang terdapat di luar negeri, baik dari pihak swasta asing maupun pemerintah asing, sehingga dalam perihal kepemilikannya berada pada pihak asing (luar negeri).

e. Bank Milik Campuran

Bank yang dalam kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing beserta pihak swasta nasional, namun dalam kepemilikan saham secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank berdasarkan kedudukan maupun status, yang menunjukkan ukuran kemampuan bank untuk melayani masyarakat, baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya yang dapat dinilai dari kriteria tertentu. Hal ini yang menyebabkan bank di bagi menjadi beberapa jenis menurut statusnya, menjadi :

a. Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *traveller cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* serta transaksi lainnya, untuk syarat telah ditentukan oleh Bank Indonesia yang harus dipenuhi agar menjadi bank devisa.

b. Bank Non Devisa

Suatu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak

dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Sehingga dalam transaksi yang dilakukan bank non devisa masih dalam batas-batas Negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Suatu cara yang digunakan untuk menentukan keuntungan yang akan diperoleh dari harga jual maupun harga beli, sehingga terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Jenis bank yang dalam orientasinya berprinsip konvensional, karena tidak terlepasnya dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia yang dibawa oleh kolonial Belanda (Barat). Dalam aktivitas bank untuk menghimpun dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan *presentase* dari dana untuk suatu periode tertentu.

b. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Untuk bank syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana maupun pembiayaan usaha dan kegiatan perbankan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

Tabel 2.1

Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan prinsip investasi bagi hasil 2. Menggunakan prinsip jual-beli 3. Hubungan kemitraan 4. Melakukan investasi yang halal saja 5. Seluruh hasil bank sesuai fatwa Dewan Syari'ah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan tujuan membungakan uang 2. Menggunakan prinsip pinjam-meminjam uang 3. Hubungan kreditur-debitur 4. Investasi yang halal maupun yang haram 5. Tidak mengenal Dewan sejenisnya

Sumber : Bambang Rianti Rustam, (2013)

2.1.5. Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan merupakan suatu hasil dari proses akuntansi sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan dan juga aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut yaitu pihak internal (manajemen perusahaan dan karyawan) dan pihak eksternal (*stakeholders*, pemerintah, dan masyarakat) (Hery, 2012:3). Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2015, laporan keuangan adalah suatu pengkajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2017 laporan keuangan yang lengkap meliputi :

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode,
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode,
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode,
4. Laporan Arus Kas selama periode,
5. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A,
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang termuat dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007: 1) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan yaitu laporan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai macam cara) misalnya laporan arus kas dan catatan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Dari beberapa definisi laporan yang diperlukan pada suatu perusahaan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi (Martono, 2002: 62). Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu bank yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi. Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan yang melibatkan dua macam laporan pada suatu perusahaan dalam periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan dapat pula berfungsi sebagai alat berkomunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan lainnya serta harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan untuk :

1. Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi;
2. Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan kekayaan bersih suatu perusahaan;
3. Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menafsir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.

2.1.6. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Menurut Kamsir (2008: 11) terdapat 8 tujuan suatu laporan keuangan, antara lain yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan lain dari Laporan Keuangan menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2017 yaitu :

1. Menjadi dasar dari kerangka konseptual. Aspek lain dari kerangka konseptual-konsep entitas pelapor, karakteristik kualitatif, dan kendala. Informasi keuangan yang berguna, urutan laporan keuangan, pengakuan, pengukuran, pengajuan, penyajian, dan pengungkapan mengalir secara logis dari tujuannya.
2. Menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial pemberi pinjaman, dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya pada entitas. Keputusan tersebut termasuk pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan instrumen utang, serta persediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya.

2.1.7. Jenis Laporan Keuangan Bank

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Tahun 2007 menyatakan bahwa jenis laporan keuangan lengkap terdiri dari 6 laporan yang meliputi :

1. Neraca

Laporan yang menunjukkan keadaan atau posisi keuangan suatu bank pada tanggal tertentu. Yang dimaksud dengan posisi keuangan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) pada suatu bank, dalam penyusunan komponen tersebut di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan Komitmen yaitu suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevo-cable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, selain itu untuk laporan kontijensi yaitu tagihan maupun kewajiban bank yang memungkinkan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang, dalam penyajian 2 laporan tersebut disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi. Dalam laporan ini ditunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan serta jumlah biaya dengan rincian jenis biaya yang telah dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kan investasi, dan arus kas pendanaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan yang berisi informasi keuangan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Catatan ini berisi tentang Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan termasuk laporan dari seluruh cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.8. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

1. Bersifat historis

Suatu kejadian yang telah lewat, sehingga laporan keuangan dapat dianggap satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Bersifat Umum dan Bukan

Suatu sifat yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

3. Bersifat Konservatif

Untuk menghadapi suatu ketidakpastian dan lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih.

2.1.9. Karakteristik Laporan Keuangan

Informasi keuangan yang disajikan akan bermanfaat apabila dapat memenuhi beberapa kriteria atau standar. Berikut ini beberapa kriteria kualitas informasi keuangan menurut PSAK Tahun 2017 :

1. Relevansi

Adanya laporan keuangan yang berbentuk informasi keuangan dengan standar relevan memiliki kemampuan dalam perbedaan keputusan yang diambil oleh pengguna. Perbedaan informasi dalam keputusan akan membuat sebagian pengguna memilih untuk tidak mengambil keuntungan atas informasi tersebut atau bahkan telah menyadari informasi yang sama dari sumber lainnya.

2. Materialitas

Informasi apabila penghilangan atau salah saji informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat pengguna ansehingga dapat disimpulkan bahwa aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, bahkan bisa dari keduanya, serta dari pos-pos dimana informasi berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas.

3. Representasi Tepat

Suatu laporan keuangan yang mempresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka, dengan informasi keuangan yang tepat dengan kejadian yang dipresentasikan dengan karakteristik informasi lengkap, bebas, dan netral dari kesalahan.

4. Keterbandingan

Karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi serta memahami persamaan dan perbedaan antara pos-pos yang berbeda dengan karakteristik kualitatif lainnya, keterbandingan tidak berhubungan dengan satu pos, melainkan perlu dua pos. Konsistensi berhubungan dengan keterbandingan namun tidak sama, karena konsistensi lebih merujuk pada penggunaan metode yang sama terhadap pos-pos yang sama baik dari periode ke periode dalam suatu entitas pelapor, sehingga dalam hal ini keterbandingan merupakan

tujuan, yang dibantu konsistensi dalam mewujudkan tujuan tersebut.

5. Keterverifikasian

Suatu bantuan untuk meyakinkan pengguna bahwa informasi mempresentasikan fenomena ekonomik secara tepat sebagaimana mestinya, dapat diartikan bahwa berbagai pengamat independen dengan pengetahuan yang berbeda dapat mencapai kesepakatan. Verifikasi dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung.

6. Ketepatanwaktuan

Ketersediaan informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang diambil, apabila adanya informasi yang lama maka semakin kurang bergunanya informasi tersebut. Namun, ada beberapa informasi yang dapat terus berguna walau dalam jangka panjang setelah akhir periode pelaporan dengan mengidentifikasi serta menilai tren.

7. Keterpahaman

Pengidentifikasian, pengkarakteristikan, serta penyajian informasi secara jelas membantu pengguna agar lebih paham.

2.1.10. Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri melainkan pihak lain juga ikut di rugikan.

Bank sebagai suatu lembaga yang melindungi dana nasabah juga berkewajiban menjaga kerahasiaan terhadap dana nasabahnya dari

pihak-pihak yang dapat merugikan nasabah, dan sebaliknya masyarakat yang mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank juga harus dilindungi terhadap tindakan yang semena-mena yang dilakukan oleh bank yang dapat merugikan nasabahnya. Hal ini sangat dibutuhkan karena sebagai lembaga keuangan, bank harus mendapat kepercayaan dari masyarakat, dan kepercayaan dari masyarakat tersebut akan lahir apabila semua data hubungan masyarakat dengan bank tersebut dapat tersimpan secara rapi atau dirahasiakan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2006: 51).

Berdasarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penelitian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan menjadi beberapa cakupan kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh usaha perbankannya kegiatan tersebut meliputi :

- 1) Kemampuan menghimpun dana masyarakat dari lembaga lain dan dari modal sendiri
- 2) Kemampuan mengolah dana
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- 4) Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- 5) Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tentang Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit, yang meliputi : Peringkat Komposit 1 (PK-1); Peringkat Komposit 2 (PK-2); Peringkat Komposit 3 (PK-3); Peringkat Komposit 4 (PK-4); Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih sehat. Berikut adalah tabel nilai peringkat komposit tingkat kesehatan Bank :

Tabel 2.2

Nilai Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Nilai Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	5	Sangat Sehat
71-85	PK 2	4	Sehat
61-70	PK3	3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	2	Kurang Sehat
<40	PK 5	1	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Penilaian Risiko Inheren

Dalam dunia bisnis, risiko (*Risk*) didefinisikan sebagai kemungkinan atau ketidakpastian adanya kerugian di masa yang akan datang sehingga dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan pada perusahaan tersebut. Perbankan dikatakan sehat jika perusahaan tersebut mampu meminimalkan risiko-risiko yang ada dalam dunia perbankan.

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank.

Pada profil risiko yang dihadapi perbankan dalam dunia finansial merupakan penilaian terhadap risiko inheren beserta kualitas penerapan manajemen risiko dalam suatu aktivitas operasional perbankan, risiko yang dimaksud dapat berupa risiko kredit macet, risiko likuiditas (kemampuan membayar utang jangka pendek), risiko reputasi, hukum dan lain sebagainya. Semakin mampu perbankan meminimalisasi dan menilai profil risiko sebagaimana yang telah diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko bagi bank umum maka perbankan tersebut akan semakin sehat. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dibagi menjadi 5 kategori, yaitu :

1. Peringkat 1 (*Low*)
2. Peringkat 2 (*Low to Moderate*)
3. Peringkat 3 (*Moderate*)
4. Peringkat 4 (*Moderate to High*)
5. Peringkat 5 (*High*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko terbagi menjadi 8 indikator, antara lain sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Risiko yang terjadi akibat kegagalan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, risiko ini terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja debitur (*borrowers*). Risiko dapat meningkat apabila kredit pada debitur terkonsentrasi pada sektor industri tertentu, grup debitur tertentu, wilayah geografis tertentu, produk tertentu, jenis pembiayaan serta lapangan usaha sehingga dapat disebut dengan risiko konsentrasi kredit. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPF)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

b. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan termasuk risiko perubahan harga *option*. Yang termasuk dalam risiko pasar yaitu risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, serta risiko komoditas. Untuk penerapan manajemen risiko ekuitas dan risiko komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Selain itu untuk risiko suku bunga dapat berasal dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book* yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Pasar.

c. Risiko Likuiditas

Risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Istilah lain dari risiko likuiditas yaitu risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Rasio ini dirumuskan dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), berikut rumus yang digunakan :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	FDR ≥ 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

d. Risiko Operasional

Risiko terjadi akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank, dengan sumber risiko dari sumber daya manusia, proses, sistem dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Strategis

Risiko yang muncul akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis, yang ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, implementasi strategi, serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Suatu risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, sumber dari risiko ini yaitu dari perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap ketentuan serta etika bisnis yang berlaku.

h. Risiko Reputasi

Risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank, untuk mengategorikan risiko reputasi terdapat salah satu pendekatan yang bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Dalam penilaian kesehatan perbankan suatu istilah dari perspektif *stakeholders* seperti yang diungkapkan oleh FCGI (2002), bahwa GCG adalah seperangkat peraturan serta penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang saham pihak internal dan pihak eksternal lainnya yang berkaitan erat dengan hak-hak serta kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan dengan dilandasi prinsip GCG.

Selain itu GCG juga sering disebut dengan tata kelola perusahaan yang baik dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip GCG yang berpedoman pada Bank Indonesia apabila digunakan karena telah menjadi suatu persyaratan yang utama untuk menjaga eksistensi agar perusahaan tersebut tidak bangkrut, selain perbankan setiap korporasi harus dapat menjunjung tinggi nilai-nilai GCG agar dapat mewujudkan dan membangun sistem bisnis yang kokoh.

GCG yang baik akan menghasilkan hubungan baik dan dapat berkelanjutan antara pihak internal (manajemen) dan pihak luar yang meliputi pemegang saham, investor, dan masyarakat. Dengan demikian apabila bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sakit di penilaian dari Bank Indonesia maupun dari pandangan nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan bank tersebut dengan memperhatikan karakteristik serta kompleksitas usaha bank. Berikut ini beberapa indikator yang digunakan dalam GCG yang harus diterapkan oleh bank, yaitu :

a. *Fairness*

Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting, serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan pemegang saham oleh orang dalam (*insider trading*).

b. *Disclosure* atau *Transparency*

Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan mendasar atas perusahaan dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.

c. *Accountability*

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan yang efektif berdasarkan *balance of power* antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor.

d. *Responsibility*

Peranan pemegang saham yang harus diakui sebagai mana ditetapkan oleh hukum dan kerja sama aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan. Untuk menetapkan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas :

- 1) Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank sebagaimana dimaksud diatas
- 2) Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank
- 3) Informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan

Bank Indonesia telah menetapkan klasifikasi peringkat komposit untuk hasil penilaian GCG melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian tingkat

kesehatan bank umum. Dalam surat edaran tersebut Bank Indonesia mengklasifikasikan peringkat komposit hasil penelitian GCG menjadi 5 (lima) predikat kelompok, yaitu:

Tabel 2.5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Memiliki NK < 1,5
2	Sehat	Memiliki NK $1,5 \leq \text{NK} < 2,5$
3	Cukup Sehat	Memiliki NK $2,5 \leq \text{NK} < 3,5$
4	Kurang Sehat	Memiliki NK $3,5 \leq \text{NK} < 4,5$
5	Tidak Sehat	Memiliki NK $4,5 \leq \text{NK} < 5$

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu dengan nilai wajar sesuai *line of business*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian terhadap faktor rentabilitas diukur dengan beberapa parameter/indikator dalam kemampuan menciptakan laba. Dalam penelitian ini rentabilitas Bank CIMB Niaga diukur melalui empat indikator, yaitu ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional

terhadap Pendapatan Operasional). Dari data diatas faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

a. ROA (Return On Assets)

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan sebelum pajak secara keseluruhan dengan menggunakan asetnya. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 2.6

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA>1,5%
2	Sehat	1,25%≤ROA<1,5%
3	Cukup Sehat	0,5%≤ROA<1,25%
4	Kurang Sehat	0%≤ROA<0,5%
5	Tidak Sehat	ROA≥0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

b. ROE (*Return On Equity*)

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan setelah pajak secara keseluruhan dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.7

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat sehat (rasio diatas 20%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROE berkisar antara 12,51% sampai dengan 20%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROE berkisar antara 5,01% sampai dengan 12,5%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif rasio berkisar antara 0% sampai dengan 5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian (ROE negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

c. NIM (Net Interest Margin)

Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih atas pengolahan besar aktiva produktif. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.8

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$3\% < \text{NIM}$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber : Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

d. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.9

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Tingkat Efisiensi sangat baik (rasio BOPO kurang dari 83%)
2	Sehat	Tingkat efisiensi baik (rasio BOPO berkisar antara 83% sampai dengan 85%)
3	Cukup Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 85% sampai dengan 87%)
4	Kurang Sehat	Tingkat efisiensi cukup baik (rasio BOPO berkisar antara 87% sampai dengan 89%)
5	Tidak Sehat	Tingkat efisiensi sangat buruk (rasio diatas 89%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

4. Permodalan (*Capital*)

Indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank yang menjadi faktor penting dalam perusahaan untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank. Perusahaan dibagi menjadi 3 jenis badan usaha yang meliputi perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur, dari tiga jenis badan usaha ini modal memiliki berbagai macam kebutuhan yang berbeda tergantung pada jenis usaha yang dijalankan. Dalam penelitian aspek *capital* Bank CIMB Niaga diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Pemerintah, maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%, bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8% harus segera memperoleh penanganan dan perhatian serius untuk segera diperbaiki.

Penilaian aspek *capital* dalam penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Perhitungan rasio CAR dengan :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}} \times 100\%$$

Tabel 2.10

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

5. *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan secara individual atau konsolidasi dengan menggunakan metode RGEC. Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut : Profil Risiko (*Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG)*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

2.2. Penelitian Relevan

Dalam penulisan ini penulis meninjau beberapa tulisan, buku, jurnal, hasil penelitian maupun skripsi yang ada. Penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang kesehatan bank dengan metode RGEC dengan objek penelitian yang berbeda-beda diantaranya :

1. Emilia (2017)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Emilia pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) pada PT. BNI Syariah. Hasil penelitian dapat dilihat dari tahun 2011 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 78,60 ; NPF 2,42 , pada aspek *Earnings* menunjukkan ROA 1,29 ; ROE 6,33 ; BOPO 90,89 serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 20,67. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank BNI Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, Capital* termasuk dalam kategori sehat.

2. Astrid Chandra Apriliant

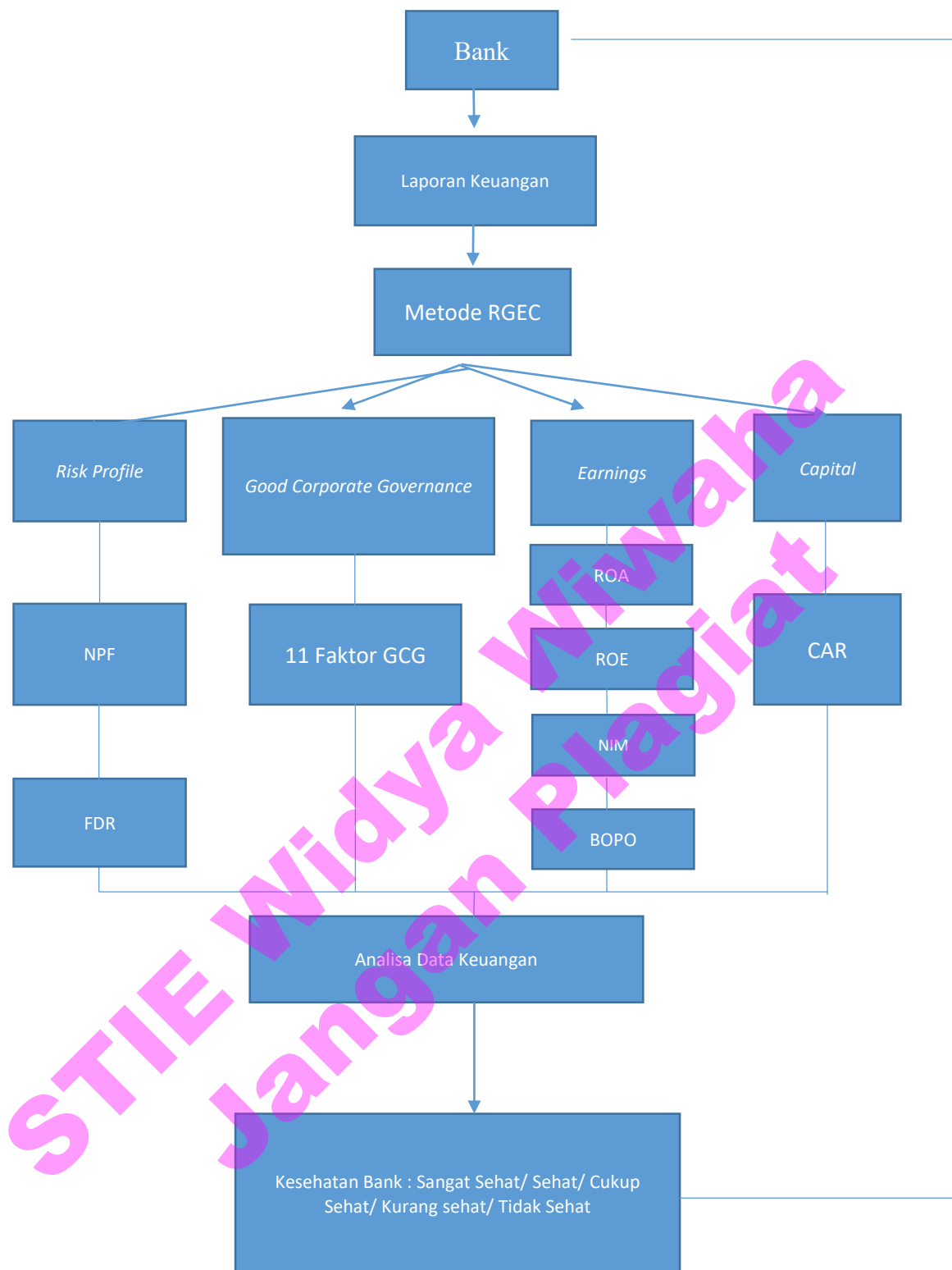
Pada penelitian yang dilakukan oleh Astrid Chandra Apriliant pada tahun 2017 dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016. Hasil penelitian dapat dilihat dari tahun 2011 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 289,2; NPF 0 ; pada aspek GCG menunjukkan PK 1, untuk aspek *Earnings* menunjukkan ROA 3,57 ; ROE - ; serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 73,44. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori sehat. Untuk penelitian selanjutnya pada tahun 2012 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 197,7 ; NPF 1,25 ; pada

aspek GCG menunjukkan PK 2, untuk aspek *Earnings* menunjukkan ROA 2,88 ; ROE - ; serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 63,89. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori sehat. Penelitian berikutnya dapat dilihat tahun 2013 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 152,87; NPF 0 ; pada aspek GCG menunjukkan PK 2, untuk aspek *Earnings* menunjukkan ROA 2,87 ; ROE - ; serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 59,41. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori sehat. Berikutnya penelitian dapat dilihat dari tahun 2014 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 157,77 ; NPF 4,29 ; pada aspek GCG menunjukkan PK-2, untuk aspek *Earnings* menunjukkan ROA 3,61 ; ROE - ; NOM -1,46 serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 52,13. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori cukup sehat. Penelitian dilihat dari tahun 2015 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 110,54 ; NPF 4,93 ; pada aspek GCG menunjukkan PK 3, untuk aspek *Earnings* menunjukkan ROA -20,13 ; ROE - ; NOM -32,92 serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 38,40. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori cukup sehat. Untuk penelitian terakhir pada tahun 2016 pada aspek *Risk Profile* yang menunjukkan FDR 134,73 ; NPF 4,6 ; pada aspek GCG menunjukkan PK 3, untuk aspek *Earnings*

menunjukkan ROA -9,51 ; ROE - ; NOM -19,96 serta aspek *Capital* menunjukkan CAR 55,06. Sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk penelitian yang dilakukan dalam upaya menganalisis kesehatan bank Maybank Syariah dilihat dari segi aspek *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* termasuk dalam kategori cukup sehat. Dalam beberapa data yang telah dikumpulkan dari tahun 2011 sampai tahun 2016 kesehatan bank Maybank memiliki penurunan nilai sehingga yang sebelumnya sehat menjadi cukup sehat.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penilaian tingkat kesehatan perbankan menggunakan data kuantitatif yaitu data yang digunakan untuk mengukur berupa data sekunder berbentuk dalam angka menggunakan metode RGEC dengan penilaian peringkat kesehatan komposit yang melihat dari beberapa aspek antara lain *Risk Profile, Earnings, GCG, Capital* selama periode tertentu meliputi laporan keuangan, laporan tahunan, maupun laporan GCG perbankan. Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat pula diukur dari kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui dan dapat dianalisis mengenai tingkat kesehatan bank serta masalah yang sedang dihadapi bank yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perbankan. Metode yang digunakan berupa metode dokumentasi dan penelitian pustaka (*library research*) yang bersumber pada buku, jurnal, majalah, dokumen, serta peraturan berupa Peraturan Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia, Lampiran Peraturan Indonesia dan sebagainya. Berdasarkan objek dan metode penelitian yang telah dijelaskan maka dapat dibuat rangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini fokus pada perusahaan lembaga keuangan pada tahun 2013-2017 dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia atas Bank CIMB Niaga Tbk., yaitu www.cimdniaga.com. Penelitian ini terdapat analisis metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*).

3.2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran berdasarkan variabel penelitian yang ada. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013: 13). Penelitian kuantitatif juga memiliki kejelasan unsur seperti tujuan, pendekatan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal. Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang di lakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu dengan tujuan menjelaskan serta meringkas berbagai kondisi, situasi yang muncul dimasyarakat sebagai objek penelitian berdasar apa yang terjadi, kemudian mengangkat ke permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi maupun variabel tersebut. Langkah penelitian yang di lakukan yaitu segala sesuatu di rencanakan sampai matang ketika dan mulai diolah, dapat menggunakan sampel. Kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan data untuk di wakikan, analisis data di lakukan setelah semua data terkumpul (Arikunto, 2006: 13).

3.3. Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan beberapa rasio, berikut ini:

Tabel 2.11

Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
CAR	Rasio Permodalan	Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 8%	$CAR = \text{Modal Bank} / \text{ATMR} \times 100\%$
NPF	Rasio Kredit	Menurut ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia rasio kredit bermasalah di bawah 5 %	$NPF = \text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan} \times 100\%$
NIM	Rasio Rentabilitas	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya agar mendapat bunga bersih	$NIM = \text{Pendapatan Bunga Bank yang Diperoleh} - \text{Biaya Bunga Bank yang menjadi Beban} / \text{Aktiva Produktif} \times 100\%$
ROE	Rasio Rentabilitas	Sesuai Peraturan Bank Indonesia sebesar 12%	$ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Total Modal Inti} \times 100\%$

BOPO	Rasio Efisiensi	Menurut ketentuan Bank Indonesia standar terbaik sebesar 92%	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
FDR	Rasio Likuiditas	Standar yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk rasio FDR sekitar 80%-110%	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
ROA	Rasio Rentabilitas	Suatu rasio tingkat pengembalian ROA mencapai 1,2% serta biaya operasional terhadap pendapatan operasinal tidak melebihi 93,5%	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam laporan keuangan dipersiapkan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan, sehingga laporan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

- a. Penelitian lapangan yaitu suatu observasi pada obyek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder, yang dilakukan dengan meneliti pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yang beralamat di www.idx.co.id dan situs resmi Bank Cimb Niaga Tbk., yang beralamat www.cimbniaga.com.
- b. Dokumentasi yaitu suatu cara dalam pengumpulan data yang berupa dokumen dan laporan keuangan Bank CIMB Niaga Tbk., periode 2013-2017, dengan menggunakan teknik pencatatan data, dokumen lembaga yang terkait pada penelitian tersebut.

- c. Studi pustaka yaitu cara penelitian dengan melakukan studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, berita dan artikel blog di internet yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.5. Data dan Sumber Data

- a. Jenis Data

Data yang dibutuhkan peneliti adalah laporan keuangan perbankan berupa Neraca, Laporan Laba/Rugi periode tahun 2013-2017.

- b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data sekunder.

- c. Teknik Pengolahan Data

- 1) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data-data tentang laporan keuangan yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan data, keserasian dan keselarasan antara data yang satu dengan data yang lain, relevansi dan keseragaman baik satuan maupun kelompok.

- 2) *Analizing*, yaitu tahapan analisis data tentang laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC dalam proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

- d. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode RGEC. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dalam masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut :

- 1. Mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan berkaitan dengan variabel penelitian.

2. Melakukan pemeriksaan masing-masing analisis NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, NIM, dan CAR
3. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :
 - a) Peringkat 1 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 5
 - b) Peringkat 2 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 4
 - c) Peringkat 3 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 3
 - d) Peringkat 4 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 2
 - e) Peringkat 5 = setiap kali ceklist dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklist kemudian ditentukan bobotnya dengan mempresentasikan. Adapun bobot / *presentase* untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

Tabel 2.12

Nilai Peringkat Komposit

Bobot %	Peringkat Komposit	Nilai Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	5	Sangat Sehat
71-85	PK 2	4	Sehat
61-70	PK3	3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	2	Kurang Sehat
<40	PK 5	1	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Sumber : Refmasari dan Setiawan, (2014)

4. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat